

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu upaya mewujudkan manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni erat kaitanya dengan belajar dan proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:13) definisi belajar sendiri adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan pembelajaran menurut Sugihartono, dkk (2012: 73), merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Perbedaan antara belajar dan pembelajaran terletak pada penekanannya. Belajar lebih menekankan pada pembahasan tentang siswa dan proses yang menyertai dalam rangka perubahan tingkah lakunya. Sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam upayanya untuk membuat siswa dapat belajar.

Pada masa remaja salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah munculnya perubahan-perubahan pada dirinya yang dimana dia sering mengalami konflik dengan dirinya yang membuat dia stress dan di tuntut untuk lebih dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya. Menurut Erikson (Santrock, 2003;15) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas, dimana remaja dalam pencarian identitas dihadapkan pada pertanyaan, siapa dirinya, apa peranya dalam masyarakat dan kemana mereka menuju dalam hidupnya, kondisi ini kerap kali membuat remaja mengalami tingkat stress yang sangat tinggi.

Masalah yang sering dialami oleh remaja juga sering dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah muncul dalam diri sendiri atau disebut dengan faktor individu. Hal ini berkaitan dengan kepribadiannya, hubungan dengan guru, gambaran masa depan mereka yang belum terarah, kesulitan dalam belajar, dorongan seksual masa

pubertas, masalah pergaulan, emosional yang labil dan lain sebagainya (Hasan Basri, 1996: 42).

Lingkungan mempunyai peran penting untuk membentuk suatu kepribadian seseorang dalam bertingkah laku, dan dalam berpola pikir. Pergaulan itu sendiri terbagi menjadi dua macam, pergaulan negatif dan pergaulan positif. Pada perkembangan saat ini yang tampak jelas pergaulan negatif yang lebih mengarah kepada para remaja dalam bertingkah laku didalam kehidupan sosial sedangkan pergaulan yang bersifat positif jarang sekali diperhatikan pada remaja di dalam kehidupan sosialnya, karena remaja banyak terpengaruhi di dalam lingkungan khususnya. Dimana para remaja harus memilih dan mengikuti suatu pergaulan yang mana menurutnya adalah suatu yang baik atau positif. Para remaja seharusnya melakukan adaptasi didalam kehidupan sosialnya dalam berinteraksi maupun dalam pergaulan sehari-harinya, karena adaptasi dimana remaja dapat menyesuaikan diri dalam tingkah laku dan cara berpikir di dalam lingkungan ( Marsya Sukma 2020:20) Dengan hal tersebut peneliti mengambil penelitian yang tempatnya berada di SMP Negeri yang berada di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya.

Di dalam proses belajar di lingkungan sekolah siswa tidak bisa lepas dari masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolah dan sering kali di alami oleh remaja, salah satunya adalah kejenuhan dalam belajar. Menurut Suwarjo & Diana Septi Purnama (2014:12), mengartikan kejenuhan (burnout) sebagai suatu keadaan kelelahan (exhaustion) fisik, emosional, dan mental. Ciri-ciri individu yang mengalami kejenuhan yakni, perasaan tidak berdaya dan putus harapan, keringnya perasaan, konsep diri yang negatif dan sikap yang negatif. Gejala ini sering identic dengan distress, discontent, dan perasaan gagal untuk mencapai tujuan ideal. Thursan Hakim ( 2000:62 ) kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang sangat amat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugara pada tahun 2011 tentang burnout belajar terhadap siswa SMA Angkasa Bandung yang menemukan bahwa sebanyak 15,32% intensitas kejenuhan belajar siswa berada dalam kategori tinggi, 72,97% dalam kategori sedang, serta 11,71% pada kategori rendah. Area kejenuhan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini yakni 48,10% pada area keletihan emosi, 19,19% pada area depersonalisasi, serta 32,71% pada area menurunnya keyakinan akademis. Dalam Penelitian tentang kejenuhan belajar juga yang dilakukan oleh Firmansyah (2012) pada siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang yang menemukan bahwa 14,6% siswa mengalami kejenuhan belajar kategori tinggi, 72,9% pada kategori sedang, serta 12,5% pada kategori rendah. Dalam penelitian tersebut

Dalam Penelitian telah dilakukan oleh Ramadhani pada tahun 2013 menyebutkan bahwa kejenuhan belajar dapat terjadi pada siswa karena pikiran negatif siswa yang menganggap tugas terlalu banyak dan membebankan karena tugas tidak dipersepsi sebagai kebaikan bagi prestasi akademis. Agustin (2009) memberikan penjelasan bahwa kejenuhan belajar merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kelelahan yang dialami peserta didik baik secara fisik maupun mental, sikap dan emosi dalam rentang waktu tertentu karena keterlibatan yang intensif dengan tugas yang tidak menghasilkan prestasi yang semakin baik.

Menurut Mulder (2005) Selain banyaknya masalah yang dihadapi remaja bahwa kejenuhan belajar adalah kerusakan dalam kinerja akademik, berupa kebiasaan buruk dalam belajar, motivasi belajar rendah, kognisi yang tidak rasional, obsesif dan kompulsif, harga diri dan rasa percaya diri rendah.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Ruci dan Maharani pada tahun 2020 menyebutkan bahwa factor yang mempengaruhi kejenuhan belajar antara lain, media atau materi yang kurang menarik sehingga penyajian materi selama proses pembelajaran daring dilakukan secara monoton. Banyaknya tugas yang diberikan dengan disertai pemberian

materi tanpa penjelasan mendalam. Hal tersebut menimbulkan ketidakpahaman materi pada mahasiswa. Akibatnya, timbul rasa malas, kehilangan semangat, stress, susah tidur, lelah dan bosan terhadap materi kuliah selama pembelajaran daring. Hal tersebut menyebabkan kejenuhan belajar pada mahasiswa. Selain itu pengaruh lingkungan belajar di rumah yang kurang mendukung seperti ramai, berisik, dan tidak nyaman juga menimbulkan kejenuhan dalam belajar.

Adapun Salah satu faktor yang menyebabkan anak merasa jenuh karena anak-anak merasa sudah terlalu lama belajar dari rumah selama pandemi Covid-19, sehingga mereka berharap agar Covid-19 ini segera berlalu. Mereka mempunyai harapan agar dapat sekolah kembali melaksanakan aktivitas seperti sedia kala bisa bertemu dengan bapak ibu guru secara langsung. Hal ini dikarenakan bahwa dalam aktivitas belajar, anak-anak kurang menaruh kepercayaan kepada orang tua mereka lebih percaya kepada gurunya (Pangastuti, et al., 2020).

Menurut Syah (1995) adapun salah satu faktor utama munculnya burnout belajar adalah kelelahan mental. Kelelahan mental ini muncul akibat kerja otak yang terganggu. Otak merupakan pusat dari keseluruhan tubuh, jika otak sehat maka akan mendorong kesehatan tubuh serta menunjang kesehatan mental kita. Namun sebaliknya apabila otak terganggu, maka kesehatan tubuh dan mental pun ikut terganggu. Mashlach, 1993 (dalam Khusumawati, 2014) mengatakan bahwa kejenuhan belajar merupakan gangguan psikologis yang terdiri dari tiga aspek yaitu kelelahan emosional, Depersonalisasi atau mengalami kelelahan secara jasmani dan rohani yang lumayan panjang serta adanya keanehan pada diri individu, serta turunnya prestasi diri yang dapat dialami siapa saja yang belajar dimana yang dimaksud dalam penjelasan tersebut adalah peserta didik.

Adapun Fenomena yang sekarang muncul dimasa pandemic covid-19, dimana dunia pendidikan di haruskan untuk melakukan pembelajaran daring dan membuat siswa menjadi jenuh belajar dikarenakan banyaknya tugas yang harus dikerjakan, kurangnya bimbingan dari guru yang

membuat siswa jenuh terhadap belajar dan juga sampai melalaikan tugas sekolahnya.

Terdapat penelitian yang di lakukan oleh Gould & Weinberg (2007), dari penelitiannya menunjukkan bahwa kejenuhan telah didefinisikan dalam beberapa cara, umumnya dapat dilihat sebagai penarikan fisik, sosial, dan emosional dari aktivitas yang sebelumnya menyenangkan sebagai akibat dari stres kronis dan masalah motivasi yang biasanya ditandai dengan perasaan kelelahan emosional, penurunan prestasi, dan depersonalisasi.

Hasil penelitaian Desy Rinawati dkk (2020:9) Stres yang terus menumpuk tanpa diikuti dengan penanganan yang baik, akan mengarah ke titik dimana siswa akan kehilangan minat pada aktivitas belajar, termasuk kemungkinan mengalami kelelahan fisik dan mental serta pikiran yang mempertanyakan kemampuan diri sendiri. dan nilai aktivitas baginya. Dengan data 45% siswa mengalami tingkat kejenuhan kategori rendah dan 55% siswa mengalami gejala kejenuhan dengan kategori sedang, ini menjadi sinyal penting bagi guru untuk segera mencari solusi tingkat kejenuhan yang perlahan dirasakan oleh siswa tersebut.

Menurut Kompas dalam Arifa (2020: 15) “sejak 16 Maret sampai 9 April 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan PJJ baik dari orang tua maupun siswa”. Pengaduan tersebut berkaitan dengan penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku, jam belajar masih kaku, keterbatasan kuota untuk pembelajaran daring, serta sebagian siswa tidak memiliki gadget pribadi sehingga mengalami kesulitan saat melakukan ujian daring. Satu hal yang tidak dapat dihindari ketika melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah yaitu adanya suatu masalah. Salah satu masalah yang terjadi pada PJJ yaitu kejenuhan belajar atau bisa disebut juga dengan burnout belajar.

Melihat penomena diatas, siswa mengalami peruhan situasi baru yang dimana dia dihadapkan dengan pandemic yang membuat siswa harus belajar dirumah dan mengalami perubahan belajar tidak seperti biasanya.

Siswa dituntut untuk mengikuti pelajaran daring yang membuat siswa tidak terbiasa dan bingung terhadap pembelajaran daring. Siswa jenuh terhadap pembelajaran dikarenakan banyaknya tugas dan kurangnya perhatian dari guru yang membuat siswa stress dan gampang lelah terhadap pembelajaran daring. Kurangnya motivasi belajar dikarenakan ada hambatan yang lainya seperti jaringan yang tidak stabil dan juga tidak mempunyai gadget.

Dari kosep dan latar belakang diatas,dapat ditarik kesimpulan yang masih diasumsikan dan prlu diuji kebenarannya bahwa kejenuhan belajar dapat dipengaruhi melalui penerapan layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik konseling berorientasi pada solusi mereduksi kejenuhan belajar siswa.

Dari uraian yang dipaparkan diatas. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan deskriptif yang lebih mendalam tentang kejenuhan belajar dikalangan siswa. Kejenuhan belajar ini perlu diketahui siswa dapat mereduksi kejenuhan belajar dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi guru BK/konselor sebagai acuan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan dibidang akademik dan meminimalisir permasalahan yang muncul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dapat teridentifikasi masalah. Bahwa usia remaja merupakan masa pencarian identitas diri, remaja juga memiliki pemikiran yang sangat kompleks, emosional dan lebih sensitive. Perubahan ini membuat remaja mengalami konflik diri membuat stress dan di tuntut untuk dewasa dalam menyikapi permasalahan dalam dirinya. Dan stress ini dapat berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat meyebabkan kejenuhan belajar pada siswa.

Faktor kejenuhan belajar pada remaja adalah masalah yang banyak dialami oleh peserta didik yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar, timbulnya rasa malas yang sangat berat dan menurunnya prestasi belajar. Kejenuhan belajar juga dikarenakan adanya tekanan yang dirasakan

individu untuk menerima informasi baru atau kondisi mental seseorang yang mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat, sehingga enggan dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajarnya.

Secara sederhana masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Perubahan yang terjadi berupa berubahnya karakteristik dari masyarakat tersebut menuju pada karakter masyarakat yang modern. Jadi masyarakat transisi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tinggal di suatu desa yang mengalami kemajuan serta perubahan sehingga desa tersebut mengalami proses perubahan dari desa menjadi kota misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian dan mulai masuk ke sector industry.

Lingkungan mempunyai peran penting untuk membentuk suatu kepribadian seseorang dalam bertingkah laku, dan dalam berpola pikir. Pergaulan itu sendiri terbagi menjadi dua macam, pergaulan negatif dan pergaulan positif. Pada perkembangan saat ini yang tampak jelas pergaulan negatif yang lebih mengarah kepada para remaja dalam bertingkah laku didalam kehidupan sosial sedangkan pergaulan yang bersifat positif jarang sekali diperhatikan pada remaja di dalam kehidupan sosialnya, karena remaja banyak terpengaruhi di dalam lingkungan khususnya. Dimana para remaja harus memilih dan mengikuti suatu pergaulan yang mana menurutnya adalah suatu yang baik atau positif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum kejenuhan belajar remaja di daerah transisi?
2. Bagaimana kejenuhan belajar remaja ditinjau dari jenis kelamin ?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap kejenuhan belajar pada remaja di daerah transisi ?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum kejenuhan belajar remaja di daerah transisi ?
2. Untuk mengetahui perbedaan kejenuhan belajar remaja ditinjau dari jenis kelamin?
3. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap kejenuhan belajar pada remaja di daerah transisi ?

#### E. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang layanan bimbingan konseling disekolah, serta informasi tentang siswa yang sedang mengalami kejenuhan belajar sehingga iya dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kejenuhan belajar yang di hadapinya, serta lebih semangat lagi untuk belajarnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi peniliti, sebagai penerapan ilmu yang didapat selama kuliah dan sebagai langkah untuk berfikir lebih ilmiah dan kreatif dalam penerapan ilmu pendidikan

Bagi guru, diharapkan dapat memeberikan motivasi kepada siswa supaya mempunyai semangat dalam belajar yang lebih giat lagi. selanjutnya memberikan perhatian kepada siswa demi lebih semangat dan mewujudkan cita-cita para siswa, serta dapat digunakan oleh guru bimbingan untuk mengembangkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bagi siswa, yaitu sebagai bahan masukan dan pertimbangan siswa untuk lebih semangat lagi untuk belajar serta bisa lebih baik lagi untuk kedepanya.

